

Jurnal **PENDIDIKAN
SEJARAH**



<http://iskandarnorman.blogspot.co.id/2014/11/mengenang-106-tahun-mangkatnya-cut-nyak.html>

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Jakarta**

*Pembelajaran Sejarah dan **Teacherpreneur***

Abrar

*Mencari Makna Dalam Sejarah:
Meninjau Kembali Historiografi Indonesiasentris
Sebagai Sumber Belajar Sejarah*

Kurniawati

*Strategi Pengelolaan Pembelajaran
Isu Materi Sejarah "Serupa" dan Sejarah
Kontroversial*

Djunaedi

*Pendekatan Kontekstual:
Suatu Pendekatan Alternatif Pembelajaran
Sejarah di Sekolah Menengah Atas*

Nur'aeni Marta

Pendekatan Dekonstruksi dalam Historiografi
Bahri

Public History: Suatu Tinjauan Pendahuluan
Jumardi

*Reaktualisasi Nilai Sosial Budaya Melalui Pendidikan
dan Pembentukan Karakter Bangsa di Sekolah*
Jumadi

*Paradigma dalam Pembelajaran
Sejarah Kontroversi*
Sumardiansyah

*Kurikulum Pendidikan di SD dan SMA
Pada Masa Orde Baru*
Andi Riang Tati

Jurnal
Pendidikan Sejarah

Vol. 4 No. 2 Juli 2015
ISSN 2301-461X

Diterbitkan oleh
Program Studi
Pendidikan Sejarah Pascasarjana
Universitas Negeri Jakarta

Dewan Redaksi:

Ketua
Prof. Dr. Tuti Nuriah Erwin

Wakil Ketua
Kurniawati, S.Pd., M.Si.

Penyunting
Dr. Abdul Syukur, M.Hum.
Dirgantara Wicaksana, S.Pd.,
M.Pd.

Reviewer
Dr. Irene Maria Juli Astuti

Alamat Redaksi
Gedung M LT. 1
Program Studi
Pendidikan Sejarah Pascasarjana
Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka
Jakarta Timur 13220

*Keaslian tulisan ini menjadi
tanggung jawab penulis. Redaksi
berhak mengubah tulisan tanpa
mengubah maknanya*

Daftar Isi

Pembelajaran Sejarah dan <i>Teacherpreneur</i> Abrar	1-12
Mencari Makna Dalam Sejarah: Meninjau Kembali Historiografi Indonesiasentris Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kurniawati	13-20
Strategi Pengelolaan Pembelajaran Isu Materi Sejarah "Serupa" dan Sejarah Kontroversial Djunaedi	21-35
Pendekatan Kontekstual: Suatu Pendekatan Alternatif Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Nur'aeni Marta	36-44
Pendekatan Dekonstruksi dalam Historiografi Bahri	45-57
<i>Public History</i>: Suatu Tinjauan Pendahuluan Jumardi	58-62
Reaktualisasi Nilai Sosial Budaya Melalui Pendidikan Dan Pembentukan Karakter Bangsa Di Sekolah Jumadi	63-76
Paradigma dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversi Sumardiansyah	77-88
Kurikulum Pendidikan di SD dan SMA Pada Masa Orde Baru Andi Riang Tati	89-102

Reaktualisasi Nilai Sosial Budaya Melalui Pendidikan Dan Pembentukan Karakter Bangsa Di Sekolah

Oleh : Jumadi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Abstract

Character education is one of the answers to the formation of national character. Character education has become a mission in an effort to realize the vision of national development. Design education and character formation in macro is done through the process of planning, implementation, and evaluation of outcomes involving all sectors of life, while the micro constructed and formed in the four pillars of teaching and learning activities in the classroom, activities of daily life in the form of cultural education unit, the activities co-curricular and extra-curricular and daily activities at home and in the community.

Keywords: Education, Character Building, Social and Cultural Values, School

Abstrak

Pendidikan karakter adalah salah satu jawaban untuk pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter telah menjadi misi dalam upaya mewujudkan visi pembangunan nasional. Desain pendidikan dan pembentukan karakter secara makro dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil yang melibatkan seluruh sektor kehidupan, sedangkan secara mikro dibangun dan dibentuk dalam empat pilar yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler dan ekstra-kokurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan, Pembentukan Karakter, Nilai Sosial Budaya, Sekolah

PENDAHULUAN

Berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini, salah satunya ditengarai sebagai akibat memudarnya karakter yang dimiliki oleh warga Negara. Memudarnya karakter tentunya banyak faktor yang menjadi penyebab diantaranya derasnya gelombang globalisasi yang telah membus masyarakat Indonesia dewasa ini sehingga seolah-olah bahkan lupa akan karakternya sebagai bangsa yang memiliki kekuatan sosial-budaya sebagai bangsa yang merdeka.

Sebagai bentuk tanggungjawab negara untuk mengembangkan karakter bangsa, maka dibuatlah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007, yang secara tegas dan jelas telah menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi dalam mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa

patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks (Hasnawi, dkk, 2010:4).

Secara substansi pengembangan pendidikan karakter bangsa adalah pengembangan dari seluruh aspek daripada potensi-potensi keunggulan bangsa yang bersifat multidimensional karena pengembangan potensi-potensi unggul merupakan urgensi pendidikan karakter yang sesungguhnya dalam rangka mewujudkan tujuan bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Konseptualisasi mencerdaskan kehidupan bangsa sejalan dengan isu pendidikan karakter yaitu membangun manusia Indonesia yang cerdas dan berbudaya. (Hasnawi, dkk, 2010:5).

Pentingnya kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter bangsa, diantaranya dapat dipahami dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, khususnya di masa pemerintahan Ir. Soekarno, pernah menyatakan sebuah konsep yang berkaitan dengan pengembangan karakter bangsa dengan konsep *nation and character building* yang diartikan sebagai pembangunan karakter bangsa. Ir. Soekarno bercita-cita untuk membangun bangsa Indonesia dengan karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Begitupun secara konstitusional dapat ditemukan dalam keempat alinea didalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Komitmen tersebut merupakan kristalisasi dari semangat kebangsaan yang secara historis mengkrystal dalam wujud gerakan Kebangkitan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, yang berpuncak dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Karena itu, kekhawatiran seluruh komponen bangsa tentang kondisi bangsa yang dirasakan mengkhawatirkan saat ini, dan prospek bangsa dan negara Indonesia

di masa depan, sangatlah beralasan. Berbagai diskusi, seminar, sarasehan, simposium dan sejenisnya yang saat ini marak di seluruh wilayah Indonesia, merupakan indikator yang kuat bahwa seluruh komponen bangsa memiliki komitmen kebangsaan yang sangat kuat. Namun demikian diperlukan adanya kebijakan nasional yang komprehensif, koheren, dan berkelanjutan (Udin, S.W., 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan pokok dalam tulisan ini adalah bagaimana mengembangkan (pendidikan dan pembentukan) karakter di sekolah. Dengan demikian tujuan dan manfaatnya adalah untuk mengetahui pentingnya pendidikan karakter di sekolah, pembentukan karakter peserta didik di sekolah dan pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah, sehingga member manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan bangsa untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai dan sosial budaya bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Menurut Baier (Mulyana, 2004: 8) nilai sering kali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh sudut pandangnya yang berbeda-beda pula. Seorang sosiolog mendefinisikan nilai sebagai suatu keinginan, kebutuhan, dan kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat.

Kupperman (Mulyana, 2004: 9) menafsirkan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Sedangkan Kluckhohn (Brameld, 1957) mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat,

yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut Brameld, pandangan Kulchohn tersebut memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dan sesuatu itu dipandang bernilai apabila dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan.

Sementara itu, Mulyana (2004:11) menyederhanakan definisi nilai sebagai suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Menurutnya, definisi ini dapat mewakili definisi-definisi yang dipaparkan di atas, walaupun ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat dan ciri-ciri nilai tidak diungkapkan secara eksplisit.

Dalam teori nilai yang digagasnya, Spranger (Mulyana, 2004: 32) menjelaskan ada enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Ke-enam nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai teoretik: Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoretik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal.
2. Nilai ekonomis: Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangnya adalah "harga" dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia.
3. Nilai estetik: nilai estetik menempatkan

nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah.

4. Nilai sosial: Nilai tertinggi dari nilai ini adalah kasih sayang di antara manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik.
5. Nilai politik: Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi (otoriter).
6. Nilai agama: Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.

Menurut Scheler (Mulyana, 2004: 38), nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi dan ada juga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan yang lainnya. Oleh karena itu, nilai menurut Scheler memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu:

1. Nilai kenikmatan. Pada tingkatan ini terdapat sederet nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita.
2. Nilai kehidupan. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum dan lain-lain.
3. Nilai kejiwaan. Pada tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama

sekali tidak bergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat.

4. Nilai Kerohanian. Pada tingkatan ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Hierarki nilai tersebut ditetapkan Scheler dengan menggunakan empat kriteria, yaitu: semakin lama semakin tinggi tingkatannya; semakin dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi nilainya; semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin tinggi esensinya; semakin membahagiakan, semakin tinggi fungsinya.

Pendidikan Nilai menurut Mulyana (2004:11), adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Menurut Frankel (Kartawisastro, 1980: 1) nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Ditegaskan oleh Ambarise dalam Mulyana (2004:23), bahwa nilai itu sifatnya relatif yang merupakan landasan bagi perubahan dan dapat ditanamkan melalui berbagai sumber seperti keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi, dan dalam pergaulan. Rokeach dalam Mulyana (2004:27) membuat klasifikasi nilai menjadi dua yakni nilai instrumental dan nilai terminal.

Nilai merupakan fondasi penting dalam menentukan karakter suatu masyarakat dan suatu bangsa. Nilai tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi melalui proses penyebaran dan

penyadaran, yang salah satunya adalah pendidikan di sekolah. Pendidikan nilai menurut Mulyana (2004:119) adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Secara khusus menurut APEID (Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development) pendidikan nilai ditujukan untuk :1) Menerapkan pembentukan nilai kepada anak, 2) Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, 3) Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Kohlberg et al. (Djahiri, 1992: 27) menjelaskan bahwa Pendidikan Nilai adalah rekayasa ke arah: (a) Pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi/ komponen pengalaman afektual (affective component & experiences) atau "jati diri" atau hati nurani manusia (the conscience of man) atau suara hati (al-qolb) manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma. (b) pembinaan proses pelakonan (experiencing) dan atau transaksi/interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi nilai-moral-norma, ajuan nilai-moral-norma (moral judgment) atau penalaran nilai-moral-norma (moral reasoning) dan atau pengendalian nilai-moral-norma (moral control).

Dahlan (2007:5) mengartikan Pendidikan Nilai sebagai suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen kognitif, komitmen afektif dan komitmen pribadi yang

berlandaskan nilai-nilai agama. Sementara itu, Soeleman (1987:14) menambahkan bahwa Pendidikan Nilai adalah bentuk kegiatan pengembangan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses sistematis dan kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas kognitif dan afektif peserta didik.

Adapun tujuan Pendidikan Nilai menurut Apnieve-UNESCO (1996:184) adalah untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berfikir dan perasaannya. Sementara itu, Hill (1991:80) meyakini bahwa Pendidikan Nilai ditujukan agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai sesuai dengan keyakinan agamanya, konsesus masyarakatnya dan nilai moral universal yang dianutnya sehingga menjadi karakter pribadinya. Secara sederhana, Suparno (2002:75) melihat bahwa tujuan Pendidikan Nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti. Hakam (2000:8) dan Mulyana (2004: 119) menambahkan bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami dan menempatkan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan mereka.

Dalam proses Pendidikan Nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus.

Secara filosofis, pendidikan adalah sebuah tindakan fundamental, yaitu perbuatan yang menyentuh akar-akar hidup kita sehingga mengubah dan menentukan hidup manusia. Pendidikan adalah untuk kehidupan, bukan untuk memenuhi ambisi-ambisi yang bersifat pragmatis. Pendidikan bukan non vitae sed scholae discimus (belajar bukan untuk kehidupan melainkan untuk sekolah).

Pendidikan harus bercorak non scholae sed vitae discimus, kita belajar bukan untuk sekolah melainkan untuk kehidupan. Dalam pendidikan untuk kehidupan, hal utama yang dilakukan adalah menenamkan nilai-nilai. Pendidikan nilai bukan saja perlu karena dapat mengembalikan filosofi dasar pendidikan yang seharusnya non scholae sed vitae discimus, namun juga perlu karena ciri kehidupan yang baik terletak dalam komitmen terhadap nilai-nilai: nilai kebersamaan, kejujuran, kesetiakawanan, kesopanan, kesucilaan, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sejarah. Menurut Hariyono (1995:109) meliputi langkah-langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama dilakukan pengumpulan data (heuristic) terhadap buku-buku atau dokumen-dokumen yang akan dijadikan sumber data sebagai landasan untuk melakukan analisis. Jurnal-jurnal, buku-buku dan dokumen-dokumen yang dikumpulkan yaitu berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan karakter di sekolah. Langkah kedua yaitu kritik sumber. Kritik sumber dilakukan sebagai filter secara kritis dalam melakukan penilaian sumber menyangkut otentitas dan kepercayaan sumber. Kritik dilakukan melalui 2 (dua) tahap baik kritik intern (materi sumber) maupun kritik ekstern (substansi atau isi). Langkah ketiga yaitu interpretasi (penafsiran) yaitu peneliti melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber data yang telah dikritik baik intern maupun ekstern, dan langkah keempat yaitu historiografi (penulisan) yaitu tahapan sintesis dari hasil penyelidikan sehingga pada akhirnya melahirkan tulisan yang utuh melalui proses rekonstruksi. Menurut Lois Gotsschalk, dalam Shofa, (2012) pada model penulisan (historiografi) menggunakan model deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah cakupan pengembangan karakter bangsa meliputi; (1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai "kemudi" dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Sedangkan fokus karakter bangsa yaitu; (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa; (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Cakupan karakter bangsa tersebut sangat esensial, pembentukan karakter masyarakat sangat dibutuhkan oleh sebuah bangsa, terutama untuk kelangsungan hidup suatu bangsa, bahkan karakter tersebut dijadikan kemudi bagi suatu bangsa untuk melihat kearah mana bangsa di bangun sehingga menjadi bangsa yang bermartabat. Begitupun jika dilihat dari fokus karakter bangsa kita adalah membangun jatidiri bangsa dalam rangka memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diisi oleh masyarakat yang memiliki akhlak mulia dan bermartabat.

Berdasarkan wilayah cakupan dan fokus pengembangan karakter bangsa, maka sesungguhnya substansinya adalah karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kita cenderung melupakan the virtuous

life atau kehidupan yang penuh kebajikan, termasuk di dalamnya self-oriented virtuous atau kebajikan terhadap diri sendiri, seperti self control and moderation atau pengendalian diri dan kesabaran; dan other-oriented virtuous atau kebajikan terhadap orang lain, seperti generosity and compassion atau kesediaan berbagi dan merasakan kebaikan (Hasnawi, dkk, 2010).

Desain Pendidikan dan Pembentukan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter menurut pencetusnya yaitu FW Foester (1869-1966) dalam Jalaluddin, (2012:2) adalah reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan, serta pedagogi Puerocentris lewat perayaan atas spontanitas anak-anak yang mewarnai Eropa dan Amerika Serikat pada awal abad ke-19 kian dianggap tidak mencukupi lagi bagi formasi intelektual dan kultural seorang pribadi. Polemik anti positivis dan anti naturalis di Eropa awal abad ke-19 merupakan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal dengan pendekatan psiko sosial menuju cita-cita humanism yang lebih integral dan pendidikan karakter inilah yang dianggap sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte.

Mengingat begitu pentingnya karakter bangsa dibangun dan dikembangkan, maka dibuatlah desain pengembangan karakter, termasuk desain pendidikan karakter dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang sesungguhnya sudah dimiliki sebagai jatidiri bangsa Indonesia. Menurut Thomas Lickona bahwa "Pendidikan karakter

dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati" (Udin, S. W., 2009). Pandangan Lickona tersebut, jika ditelusuri dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, maka sesungguhnya telah lama menjadi bagian penting dalam pendidikan bangsa Indonesia. Lantas apa yang menjadi persoalan hingga dewasa ini, sehingga penting dikembangkan pendidikan karakter, ditengah kondisi bangsa Indonesia yang mulai melupakan karakter bangsanya yang berbudi, berwatak, bermoral.

Pendidikan karakter yang memiliki muatan-muatan karakter baik dan kuat (sifat, sikap, dan perilaku budi luhur, akhlak mulia) menjadi modal dasar pengembangan individu dan bangsa di masa depan. Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* menyatakan betapa kepribadian manusia mendominasi 80 persen dari kehidupan seseorang, dibanding dengan 20 persen kecerdasan otaknya semata-mata. Para teknokrat di dunia barat sudah sadar bahwa betapa pun sebuah kemajuan dicapai, dapat menjadi perusak bila tidak dibekali dengan perimbangan karakter yang di dalamnya menggabungkan kaidah-kaidah etika, moral dan agama (Hasnawi, dkk, 2009).

Berpijak pada pernyataan William Franklin "Billy" Graham Jr. salah seorang rohaniawan terkemuka Amerika Serikat yang mengatakan, "*When wealth is lost, nothing is lost. When health is lost, something is lost. When character is lost, everything is lost*". (Bila kekayaan hilang, belum ada

sesuatu yang hilang. Bila kesehatan hilang, barulah ada sesuatu yang hilang. Bila karakter hilang, berarti segalanya hilang) (Patahuddin, 2009).

Lebih lanjut dinyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai usaha untuk mencegah tumbuhnya sifat-sifat buruk yang bisa menutupi fitrah manusia, serta melatih anak untuk terus melakukan perbuatan baik sehingga mengakar kuat dalam dirinya sehingga akan tercermin dalam tindakannya yang senantiasa melakukan kebajikan. Pentingnya membangun perilaku karakter dalam pendidikan, karena perilaku karakter dapat;

1. Menanamkan rasa cinta pada Tuhan dan kebenaran.
2. Menumbuhkan sikap tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian.
3. Menumbuhkan sikap amanah dan kejujuran.
4. Menumbuhkembangkan rasa hormat dan santun.
5. Mengembangkan sikap kasih sayang, kepedulian dan kerja sama.
6. Menumbuhkan rasa percaya diri, kreatif dan pantang menyerah.
7. Membangun sikap keadilan dan kepemimpinan.
8. Menumbuhkan sikap baik dan rendah hati.
9. Membangun dan menumbuhkan sikap toleransi dan cinta damai (Megawangi, 2004).

Berdasarkan berbagai bangunan karakter tersebut, juga diperlukan kreativitas untuk mengembangkan karakter sebab manusia yang berkarakter

baik dan unggul menjadi pilar penunjang dalam pembangunan yang berkarakter pula. Terdapat sembilan pilar pendidikan karakter yang saling terkait, yaitu: *responsibility* (tanggung jawab); *respect* (rasa hormat); *fairness* (keadilan); *courage* (keberanian); *honesty* (kejujuran); *citizenship* (kewarganegaraan). Manusia yang ulet belum tentu gigih, karena itu perlu diberi perhatian juga. Manusia yang gigih, tidak pantang menyerah, dan selalu berusaha dengan berbagai cara dalam koridor yang dapat dipertanggung jawabkan harus menjadi ciri dari karakter bangsa Indonesia. Dengan manusia Indonesia yang berkarakter, gigih, ulet dan kreatif seperti itu diharapkan akan mampu mengejar ketertinggalannya dari negara lain yang telah maju (Suratno, 2009).

Thomas Lickona seorang profesor pendidikan dari Cortland University mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Adapun tanda-tanda yang dimaksud adalah:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk,
3. Pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan,
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,
6. Menurunnya etos kerja,
7. Semakin rendahnya rasa hormat

kepada orang tua dan guru,

8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara,
9. Membudayanya ketidakjujuran, dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

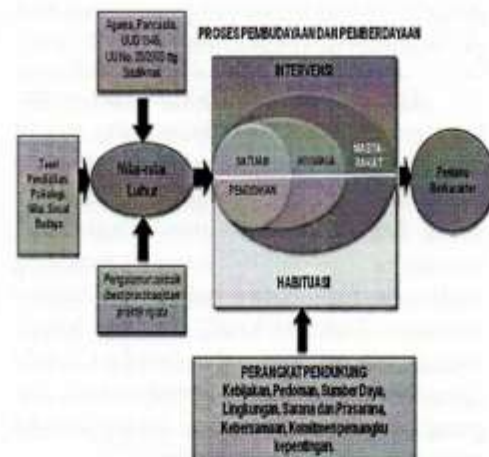
Proses pengembangan dan pembentukan karakter bangsa yang dikemukakan lebih mengacu pada desain induk pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010) dan berbagai pandangan yang dikemukakan oleh Udin Sarifuddin Winataputera (2009). Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) filosofis-Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UUN0.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) pertimbangan teoretis-teori tentang otak (*brain theories*), psikologis (*cognitive development theories, learning theories, theories of personality*) pendidikan (*theories of instruction, educational management, curriculum theories*), nilai dan moral (*axiology, moral development theories*), dan sosial-kultural (*school culture, civic culture*); dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik (*best practices*) dari antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural dan lain-lain.

Tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan

dan pemberdayaan. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil maka peran guru sebagai sosok panutan (*role model*) sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistent-life situation*), dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pelaksanaan pendidikan karakter harus terapkan pada semua sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan, namun juga pada sektor lainnya, misalnya keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak azasi manusia, serta pemuda dan olah raga.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.



Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.

Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian

di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.

Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dan lain-lain, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.



Pembentukan karakter bangsa, membutuhkan keunggulan-keunggulan dari warga Negara, baik dari sisi olah pikir (kecerdasan), olah hati (jujur dan bertanggungjawab); olah raga (bersih dan sehat) serta olah rasa dan karsa (peduli dan kreatif) yang dibungkus oleh nilai-nilai luhur dan perilaku yang berkarakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan dan Pembentukan Karakter di Sekolah

Sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam pembentukan karakter bangsa, dimulai dalam lingkungan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pada bagian ini diutarakan bagaimana pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter di sekolah dan bagaimana cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran di sekolah. Meskipun sebenarnya pendidikan dan pembentukan karakter harus dibangkitkan pada semua level kehidupan, namun pada kesempatan ini peneliti membantasi pada jenjang atau level kehidupan sekolah.

Menurut Lickona (1992) bahwa terdapat 11 (Sebelas) faktor yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di satuan pendidikan (sekolah), yaitu (1) pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk *good character*, (2) karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang termasuk aspek *thinking, feeling, dan action*, (3) pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terfokus kepada guru sebagai *role model*, (4) sekolah harus menjadi model masyarakat yang damai dan harmonis, (5) sekolah harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan perilaku moral, (6) pendidikan karakter yang efektif harus mengikutsertakan materi kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak atau berbasis kompetensi, (7) pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak, (8) sejumlah staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter, (9) pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak, pimpinan, staf dan para guru, (10) sekolah harus bekerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya, dan (11) harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Pandangan Lickona (1992) kemudian disandingkan dengan penerapan pendidikan karakter di sekolah (Kemendiknas, 2010) yaitu (1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, (3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, (4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, (5) memiliki cakupan terhadap

kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses, (6) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik, (7) menfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama, (8) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, (9) menfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, (10) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Sementara itu, *Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 (sebelas) prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yaitu (1) mempromosikan nilai-nilai dasar sebagai basis karakter, (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, (3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, (4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, (5) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik, (6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses, (7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dan para siswa, (8) menfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama, (9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas

dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, (10) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, (11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa (Ainusyamsi; tanpa tahun).

Ketiga pandangan untuk penerapan pendidikan karakter tersebut, baik menurut Lickona, Kemendiknas, dan Character Education Quality Standards, memiliki muatan yang hampir sama dan penekanan pada pentingnya pendidikan karakter dibangun di sekolah, dengan berfokus pada pendidikan nilai, keterlibatan sekolah baik staf, guru, dan segenap unsur terkait dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam aktivitas sekolah.

Optimalisasi pendidikan karakter menurut Jamal (2011) dalam Saripuddin dapat dilakukan: Pertama, pendidikan karakter secara terpadu melalui pembelajaran, kedua, pendidikan karakter secara terpadu melalui manajemen sekolah, ketiga, pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Optimalisasi pertama dilakukan melalui pengenalan nilai untuk terwujudnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam dan di luar kelas. Optimalisasi kedua, harus dikelola melalui manajemen sekolah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Nilai-nilai yang diintegrasikan dalam manajemen sekolah adalah nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, muatan dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter pembinaan peserta didik. Model penerapan manajemen sekolah untuk pendidikan karakter yaitu bersifat

partisipatif, demokratis, elaborative, dan eksploratif, sehingga dapat dirasakan secara bersama. Optimalisasi ketiga yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler didesain sedemikian rupa maka akan menjadi wahana efektif pembentukan karakter berbasis potensi diri.

Pendekatan penanaman nilai pada pendidikan karakter memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dan budaya pada diri peserta didik. Pendidikan nilai berupa penanaman nilai-nilai sosial budaya pada peserta didik adalah upaya penanaman nilai-nilai sosial budaya tertentu kepada peserta didik sehingga dapat merubah nilai-nilai sosial dan budaya peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya yang ada pada bangsanya. Olehnya itu dalam proses pengintegrasian penanaman nilai-nilai sosial budaya tersebut dibutuhkan keteladanan, permainan peran, penguatan positif dengan menggunakan model pendekatan partisipatif, demokratis, elaborative, hingga dapat melakukan eksplorasi terhadap nilai-nilai sosial budaya peserta didik, sehingga tertanam nilai-nilai sosial budaya yang fungsional.

Selain itu, di lingkungan sekolah dibutuhkan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan analisis nilai yang memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk dapat berpikir secara logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Hingga akhirnya pendidikan karakter dengan melakukan pendekatan klarifikasi nilai dapat membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

KESIMPULAN

Pada bagian penutup, diutarakan begitu pentingnya pendidikan karakter bangsa dibangun dan dikembangkan sehingga dalam implementasi kehidupan berbangsa dan bernegara senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai karakter. Karakter bangsa tidak hanya menjadi tanggungjawab bangsa tetapi telah menjadi tanggungjawab seluruh warga bangsa untuk bersama-sama membangun bangsa. Meminjam istilah yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam sebuah konsep dan program "Maju Bersama" mencerdaskan bangsa, mengandung filosofi yang sangat dalam bahwa salah satunya cara untuk membangun bangsa Indonesia adalah kita harus maju bersama dengan keragaman karakter yang baik untuk membangun bangsa yang kita cintai ini. Pendidikan karakter lahir sebagai reaksi atas kejumudan pedagogi natural ala Rousseauin dan instrumentalisme pedagogi Deweyan pada abad ke-19 yang dianggap tidak lagi mencukupi untuk formasi intelektual dan budaya seorang pribadi yang kemudian melahirkan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual dengan pendekatan psiko-sosial menuju cita-cita humanism yang lebih integral.

Pendidikan dan pembentukan karakter di sekolah merupakan suatu keharusan dalam rangka penanaman nilai-nilai sosial dan budaya karakter peserta didik, sehingga peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Olehnya itu dibutuhkan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran, manajemen sekolah dan kegiatan terpadu ekstrakurikuler dengan menggunakan model pendekatan partisipatif, demokratis, elaboratif, dan eksploratif, sehingga

tertanam nilai-nilai sosial budaya dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah juga dapat dilakukan melalui pendekatan penanaman nilai, analisis nilai, dan klarifikasi nilai yang dapat membantu peserta didik untuk mengenali dirinya.

Daftar Pustaka

- Ainusyamsi, *Pendidikan Karakter di Jepang*. Makalah. Universitas Pendidikan Bandung.
- Haris, Hasnawi, dkk. 2010. *Menjadi Tau Tongeng (Insan Kamil): Model Pendidikan Karakter Universitas Negeri Makassar*. Universitas Negeri Makassar dan Kementerian Pendidikan Nasional. Makassar.
- Hariyono, 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jalaluddin, 2012. *Membangun SDM melalui Pendidikan Karakter*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13. No. 2 Oktober 2012.
- Lickona, Thomas, 1992. *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, Ratna, 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. IHF. Jakarta.
- Patahuddin, 2009. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Aspek-Aspek Kearifan Lokal Bugis-Makassar*. *Makalah Seminar Internasional*. Makassar.
- Republik Indonesia, 2010. *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Kemdiknas; Jakarta.
- Republik Indonesia, 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Shofa, Abd. Mu, id Aris, 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah Sejak Proklamasi*

Kemerdekaan Sampai Era Reformasi
Universitas Negeri Malang, Malang.

Syarifuddin, Wahyu, *Optimalisasi Implementasi Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Indonesia yang Lebih Baik*. Esai Seleksi Lomba Debat Aspirasi Untuk Negeri Debat TV One.

Suratno, 2009. Kreativitas, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Karakter Bangsa. *Makalah Seminar Internasional*. Makassar.

Winataputera, Udin Saripuddin, 2009. Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa (Kebijakan, Konsep, dan Kerangka Programatik). *Makalah yang disajikan dalam Seminar Internasional*. Makassar.

Zulnuraini, 2012. Pendidikan Karakter; Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu. *Jurnal DIKDAS*, No. 1, Vol. 1, September 2012.